

BAB III

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini peneliti akan melakukan penghitungan objektif terkait dengan objektivitas pemberitaan media pada SKH *Kedaulatan Rakyat* melalui uji realibilitas bertujuan untuk membuktikan hipotesa yang telah ditentukan. Hipotesa dalam penelitian ini ialah SKH *Kedaulatan Rakyat* memiliki objektivitas saat melaporkan ataupun memberitakan kegiatan akademis yang dilakukan oleh UMY sepanjang Januari 2010 hingga Desember 2010. Untuk membuktikan hipotesa tersebut, peneliti akan menjabarkan seperti yang diuraikan oleh Westerstheil dan Mc Quails yang dirumuskan menjadi 7 indikator yakni *factualness, accuracy, relevance, neutrality-non evaluative, neutrality-non sensational, equal proportional*, serta *even handed evaluation* pada SKH *Kedaulatan Rakyat* pada periode Januari 2010 – Desember 2010. Maka untuk membuktikan hipotesa tersebut, uji realibilitas harus menghasilkan presentase di atas 70% untuk dikatakan valid, jika kurang dari 70% maka hasil penelitian dinyatakan tidak valid.

3.1 Objektivitas Pemberitaan dan Uji Reabilitas Berdasarkan Faktualitas

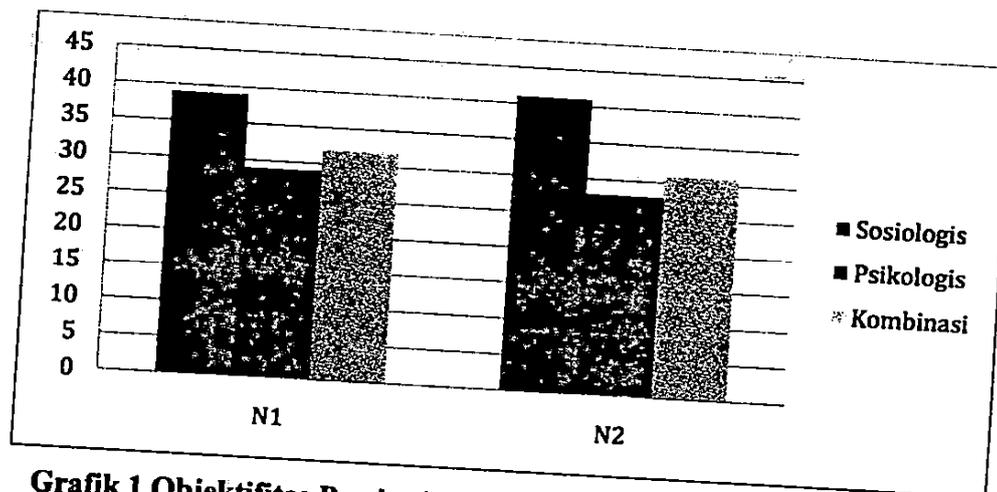
Table 4 Uji Reabilitas Berdasarkan Faktualitas

Faktualitas	N1	N2	M	CR
Sosiologis	39	41	40	100%
Psikologis	29	28	29	
Kombinasi	32	31	32	
Total	100	100	100	

$$CR = \frac{2M}{N1+N2} = \frac{2 \times 100}{100+100} = 1 = 100 \%$$

Hasil uji reabilitas berdasarkan faktualitas menunjukkan bahwa nilai koefesien CR adalah 100% mutlak sama antara pengkoding 1 (N1) dan pengkoding 2 (N2). Dalam proses pengkodean antara N1 dan N2 melakukan koding dengan waktu dan tempat yang berbeda. Kedua pengkoding melakukan proses pengkodean

hanya menggunakan definisi operasional (hal 15) yang tercantum dalam penelitian ini.



Grafik 1 Objektivitas Pemberitaan Berdasarkan Faktualitas

Dari hasil pengkodingnya, bisa diketahui bahwa dalam pemberitaan kegiatan akademis yang diselenggarakan oleh UMY di SKH *Kedaulatan Rakyat*, maka yang paling banyak dilakukan ialah faktualitas dengan indikator sosiologis (39 judul berita) yakni berita yang disusun oleh pewarta dengan mengambil narasumber langsung, bukan melalui tokoh nasional, wawancara pihak lain, kompetitor dan sebagainya. Meskipun masih ada beberapa judul berita menggunakan aspek psikologis (29 judul berita) dan kombinasi keduanya (32 judul berita).

Hal yang perlu diamati di sini ialah sebagai Surat Kabar Harian yang memiliki fungsi sebagai kontrol sosial memang perlu untuk mengambil sumber informasi dengan narasumber secara langsung, sehingga bisa mendapatkan gambaran yang jelas dan real tentang peristiwa yang ingin diambil.

Penggunaan indikator sosiologis menjadikan berita memiliki nilai keabsahan sumber informasi karena yang menjadi bahan pemberitaan sudah memberikan pendapat dan keterangan langsung kepada pewarta berita. Jikapun dalam penelitian ini ditemukan sumber / bahan baku berita yang berasal dari indikator psikologis dikarenakan sebagai institusi pendidikan, UMY juga memiliki keterkaitan dengan organisasi Muhammadiyah. Apalagi pada Juli tahun 2010,

UMY menjadi tuan rumah penyelenggaraan Mukhtar Muhammadiah. Sehingga sepanjang publikasi kegiatan akademis UMY di SKH *Kedaulatan Rakyat*, maka UMY juga ikut memiliki dampak pemberitaan.

Misalkan pada edisi Jum'at, 2 Juli 2010 dengan judul berita "Mengagumi Bangunan Sportorium" menggambarkan bahwa UMY sebagai tuan rumah penyelenggaraan Sportorium sudah siap menyambut para muktamirin dengan sarana dan prasarana yang optimal. Untuk melengkapi berita tersebut, selain mewawancarai pihak internal UMY juga menjadikan pihak eksternal UMY sebagai narasumber utama sehingga UMY memiliki pihak ketiga untuk mempublikasikan kesiapan UMY menjadi tuan rumah Mukhtar Muhammadiah tahun 2010.

Salah satu contoh lagi bahwa UMY memiliki dampak publikasi ketika SKH *Kedaulatan Rakyat* melakukan proses pemberitaan dengan menggunakan indikator kombinasi, yakni edisi Kamis, 29 April 2010 dengan judul "Efisiensi Dosen Dorong Kerjasama PT" dalam artikel tersebut UMY merupakan salah satu objek pemberitaan bersama-sama dengan 2 universitas lainya (Universitas Bina Dharma dan Universitas Quality Medan) dengan narasumber berita ialah Koordinator Kopertis V, Prof. Dr. Ir, Budi S Wignyosukarto Dipil H yang memberikan testimoni ataupun komentar mengenai kerjasama yang dilakukan antara 3 universitas UMY - UBD - UQM.

Hal yang menarik dalam periode tahun 2010 ialah, populasi pemberitaan UMY pada periode ini termasuk banyak. Sebab sepanjang tahun 2010 terhitung sejak Januari 2010 hingga Desember 2010 ada 221 publikasi UMY di SKH *Kedaulatan Rakyat*. Jika dihitung mediannya maka hampir setiap hari UMY hadir mengisi halaman di SKH *Kedaulatan Rakyat*. Meskipun tidak kesemua publikasi tersebut berupa berita kegiatan akademis yang diselenggarakan UMY. Masih ada artikel lainnya seperti rubrik analisis dan rubrik opini yang menempelkan identitas sebagai bagian dari civitas akademika UMY dan secara sistemik akan memberikan citra positif bagi UMY sebagai institusi pendidikan islami.

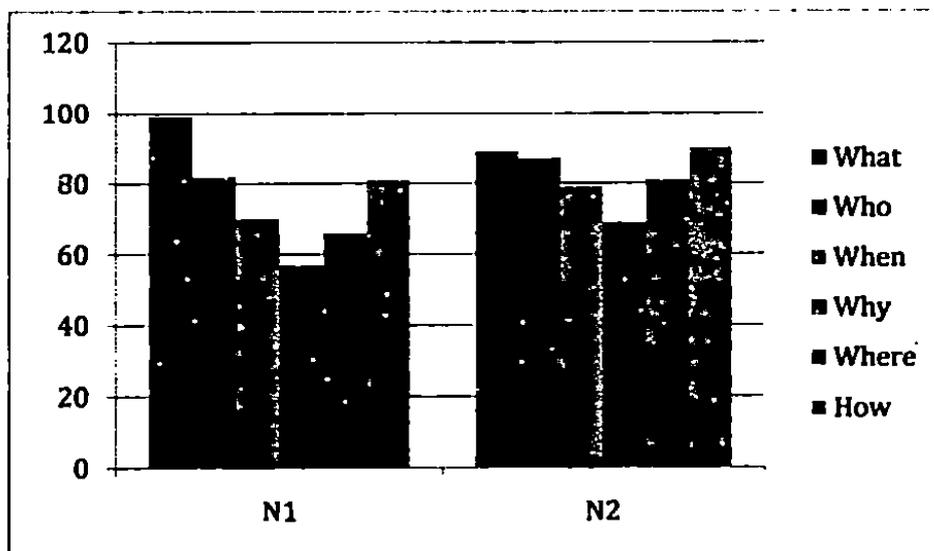
3.2 - Objektivitas Pemberitaan dan Uji Reabilitas Berdasarkan Akurasi

Table 5 Uji Reabilitas Berdasarkan Akurasi

Akurasi	N1	N2	M	CR
<i>What</i>	99	89	94	97%
<i>Who</i>	82	87	80	
<i>When</i>	70	79	75	
<i>Why</i>	57	69	59	
<i>Where</i>	66	55	61	
<i>How</i>	81	90	80	
Total	455	469	449	

$$CR = \frac{2M}{N1+N2} = \frac{2 \times 449}{455+469} = 0,97 = 97\%$$

Uji koefisien realibilitas berdasarkan akurasi maka hasil yang diperoleh sebesar 97%. Karena hasil perhitungan CR melebihi syarat minimal 70%, maka hasil penelitian ini valid dan bisa diproses untuk analisis dan generalisasi. Presentase yang tinggi tersebut juga bisa dijadikan acuan bahwa definisi operasional dalam penelitian ini sudah bersifat operasional dan jika digunakan oleh pengkoding – pengkoding lainnya (N3, N4, N5, dst) maka hasil yang diperoleh juga akan sama.



Grafik 2 Objektivitas Pemberitaan Berdasarkan Akurasi

Berdasarkan grafik di atas maka bisa dicermati baik N1 maupun N2 mengamati pemberitaan UMY di SKH *Kedaulatan Rakyat* kebanyakan

proses: produksi pemberitaan, maka aspek indikator yang paling mempengaruhi ialah peristiwa (*what*). Titik berat pemberitaan untuk lebih fokus menceritakan pada sisi peristiwa (99 judul berita) ini menggambarkan bahwa dalam pemberitaan yang paling penting ialah bagaimana pewarta berita mampu menjabarkan serta menguraikan seara terperinci mengenai peristiwa yang terjadi.

Perlu diingat bahwa Mc Luhan menyampaikan media massa – termasuk Surat Kabar Harian - merupakan perpanjangan alat indera kita karena melalui media massa kita mengetahui informasi mengenai benda, orang, kegiatan, tempat yang tidak kita alami secara langsung. Sehingga dengan fokus kepada bagian *what* tadi maka akan memberikan gambaran deskriptif mengenai peristiwa dan bisa tertangkap langsung oleh khalayak/publik yang disasar.

Dalam pemberitaan kegiatan akademis UMY di SKH *Kedaulatan Rakyat* bisa ditemukan bahwa unsur yang saling kait mengait adalah *what* dan *how*, sedangkan yang paling rendah nilainya ialah *why* (50 judul berita). Dari hasil ini bisa diindikasikan bahwa berita UMY di *Kedaulatan Rakyat* lebih banyak menggunakan gaya bahasa mengenai kegiatannya apa dan bagaimana kegiatan tersebut dilakukan. Kenyataan ini bisa ditemui pada artikel berita edisi Minggu, 3 Januari 2010 “Dilirik Karena Biaya Kesehatan Mahal Perlu, Kontrol Pengobatan Alternatif”. Dalam berita tersebut tertera mengenai *apa* (kontrol pengobatan alternatif) dan *how* (regulasi pemerintah), pemberitaan fokus pada 2 pertanyaan tadi bahwa Indonesia membutuhkan regulasi tegas terkait maraknya pengobatan alternatif dibanding pengobatan konvensional yang melakukan proses wawancara dengan Ketua Pusat Studi Kedokteran Islam (PSKI) UMY, dr Sagiran Sp.B, M.Kes.

Contoh lainnya terdapat pada edisi Sabtu, 6 Februari 2010 “Mahasiswi UMY Kembangkan Butik Online” dalam berita tersebut juga lebih menekan kan pada aspek peristiwa (*what*) –kembangkan butik online– dan proses (*how*) –cara dan tips yang dilakukan oleh ketiga mahasiswi tersebut- . Pemberitaan pun tidak detail mengambil sisi mengapa (*why*) peristiwa itu dapat terjadi.

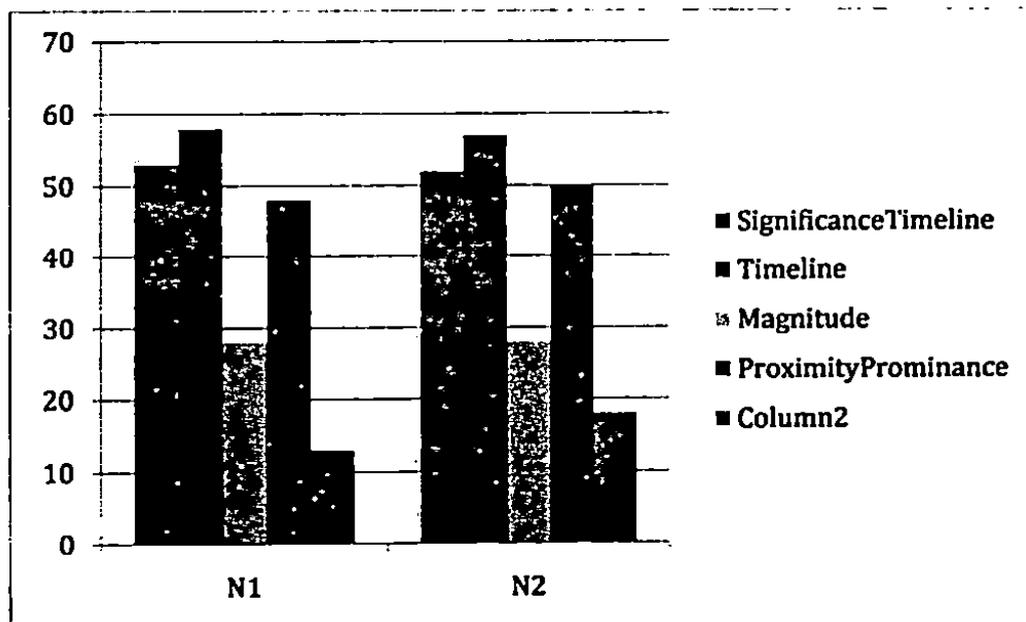
3.3 Objektivitas Pemberitaan dan Uji Reabilitas Berdasarkan Relevansi

Table 6 Uji Reabilitas Berdasarkan Relevansi

Relevansi	N1	N2	M	CR
<i>Significance</i>	53	52	52	99%
<i>Timeline</i>	58	57	57	
<i>Magnitude</i>	28	28	28	
<i>Proximity</i>	48	50	49	
<i>Prominance</i>	13	18	15	
Total	200	205	201	

$$CR = \frac{2M}{N1+N2} = \frac{2 \times 201}{200+205} = 0,99 = 99\%$$

Sebelum peneliti melakukan proses analisis, maka peneliti akan melakukan uji realibilitas terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data yang ditemukan bisa digunakan sebagai bahan baku analisis selanjutnya. Hasil dari uji realibilitas objektivitas pemberitaan berdasarkan relevansi ternyata lebih dari syarat minimal 70%, sehingga data ini dinyatakan valid dan bisa dianalisis.



Grafik 3 Objektivitas Pemberitaan Berdasarkan Relevansi

Berdasarkan data yang diperoleh dari peneliti, baik pengkodean yang dilakukan oleh pengkoding 1 (N1) dan pengkoding 2 (N2) nyatanya tidak jauh berbeda bahwa berdasarkan relevansi maka objektivitas pemberitaan kegiatan

dengan kebaruan proses pemberitaan. Unsur terpenting dalam pemberitaan ialah masalah *novelty* yakni moment yang tepat untuk memberitakan. Jika berita yang disajikan merupakan berita hangat tentu akan memiliki *news value* lebih tinggi dibandingkan dengan berita yang diberitakan dua – tiga hari setelah kejadian. Dalam penelitian ini *timeline* menduduki posisi pertama dengan 58 judul berita. Indikator dari hasil ini ialah bahwa pemberitaan UMY selalu dilakukan secara hangat. UMY pun pasti memiliki tempat di SKH Kedaulatan Rakyat karena dengan publikasi sebanyak 221 kali sepanjang tahun 2010, tentu menjadikan UMY sebagai salah satu objek pemberitaan penting dalam rubrik pendidikan di *Kedaulatan Rakyat* pada tahun 2010.

Proximity juga memiliki kedudukan penting dalam objektivitas pemberitaan akademis UMY di *Kedaulatan Rakyat*. Hal ini terlihat dari 48 judul berita yang terindikasi menggunakan *proximity*. Kenyataan ini tidak mengherankan, karena *Kedaulatan Rakyat* merupakan koran terbesar regional DIY – Jateng sehingga penggunaan kalimat – kalimat atau angle berita berunsur kedaerahan tidak dapat dielakkan. Tentu dalam proses kolektivitas pembuatan berita sudah terjadi segmentasi pembaca bahwa pembacanya mayoritas adalah penduduk DIY – Jateng dan berimplikasi pada proses pemberitaan yang bersifat kedaerahan.

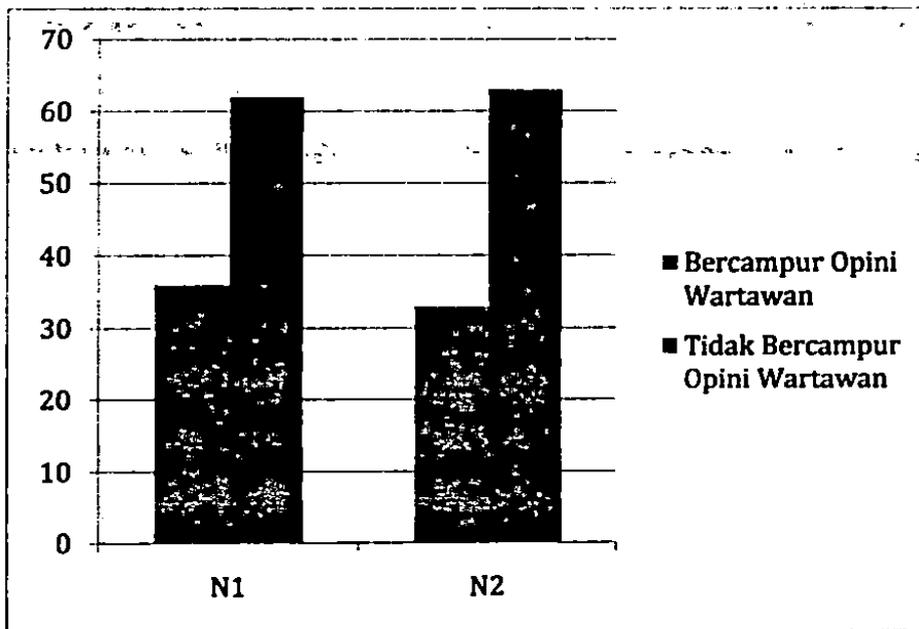
3.4 Objektivitas Pemberitaan dan Uji Reabilitas Berdasarkan *Neutrality-Non Evaluative*

Table 7 Uji Reabilitas Berdasarkan *Neutrality-Non Evaluative*

Neutrality-Non Evaluative	N1	N2	M	CR
Berita bercampur opini reporter	36	33	34	98%
Berita tidak bercampur opini rep.	62	63	62	
Total	98	96	96	

$$CR = \frac{2M}{N1+N2} = \frac{2 \times 96}{98+96} = 0,98 = 98\%$$

Dalam penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengeneralisir hasil penelitian maka perlu dilakukan penghitungan koefisien. Hasil dari CR berdasarkan *Neutrality-Non Evaluative* menunjukkan bahwa nilai 98% lebih tinggi dari syarat minimal penelitian kuantitatif 70% sehingga data di atas bisa digunakan untuk



Grafik 4 Objektivitas Pemberitaan Berdasarkan *Neutrality-Non Evaluative*

Berdasarkan kepada grafik di atas terlihat secara dominan bahwa dalam proses pemberitaan kegiatan akademis UMY, baik pengkoding 1 (N1) dan pengkoding 2 (N2) memiliki penilaian bahwa mayoritas pemberitaan UMY di *Kedaulatan Rakyat* tanpa adanya pencampuran opini wartawan. Hasil tersebut bagi peneliti bukanlah hasil yang mengejutkan karena sebagai media publik yang menjaga independensinya tentu hanya menuliskan berita berdasarkan fakta di lapangan. Meskipun angle pemberitaan dan reduksi data bisa saja terjadi sebelumnya, namun untuk mencampurkan opini ke dalam pemberitaan model *straight news* tentu menjadi hal yang beresiko terhadap penilaian publik nantinya.

Meskipun dalam pemberitaan kegiatan akademis UMY di *Kedaulatan Rakyat* mayoritas tanpa mencampur adukan antara fakta berita dan opini wartawan, tetap saja sepanjang tahun 2010 ada beberapa berita yang mencampurkan opini wartawan dalam artikel pemberitaan. Kejadian ini dilakukan pada saat memberitakan UMY dengan model pemberitaan yang berbentuk *feature* dan berita ringan. Misalkan pada berita “Febriana Hestika Lulusan Terbaik UMY Penting, Kewirausahaan dan Aplikasi Ilmu” di edisi Senin, 22 Februari 2010. Dalam berita tersebut tertulis “...kerja keras dan ketekunan yang dilakukan oleh Febriana Hestika telah mengantarkan mahasiswa terpilih menjadi ...”

pewarta berita tersebut karena hal ini bisa menjadi *common sense* bahwa orang yang berhasil adalah orang – orang yang bekerja keras dan tekun. Padahal tidak ada kutipan wawancara dari pewarta dengan Febriana Hestika untuk mengklarifikasi apakah kunci kesuksesan meraih gelar wisudawan terbaik dikarenakan kerja keras dan ketekunan.

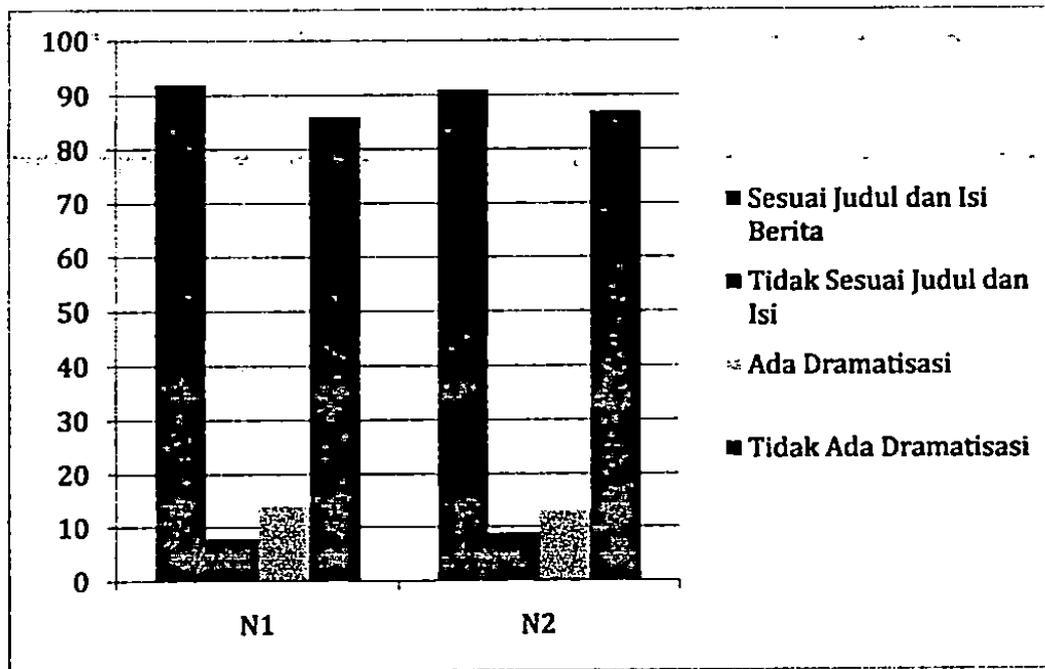
3.5 Objektivitas Pemberitaan dan Uji Reabilitas Berdasarkan *Neutrality-Non Sensational*

Table 8 Uji Reabilitas Berdasarkan *Neutrality-Non Sensational*

Neutrality-Non Sensational	N1	N2	M	CR
Sesuai Judul dan Isi Berita	92	91	91	99%
Tidak Sesuai Judul dan Isi Berita	8	9	8	
Ada Dramatisasi	14	13	13	
Tidak Dramatisasi	86	87	86	
Total	200	200	198	

$$CR = \frac{2M}{N1+N2} = \frac{2 \times 198}{200+200} = 0,99 = 99\%$$

Peneliti perlu melakukan uji realibilitas terlebih dahulu sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Karena dalam penelitian kuantitatif jika hasil uji koefisien atau CR (*Coefisien Realibility*) kurang dari 70 % maka data tersebut tidak valid dan tidak bisa dilakukan analisis lanjutan apalagi dilakukan generalisasi keseluruhan. Jika kurang dari 70% maka peneliti hendaknya kembali mengecek terdapat kesalah pada bagian mana, apakah pada proses pengkodingan atau proses sebelumnya yakni penurunan definisi operasional dari definisi konseptual. Peneliti juga perlu memperhatikan apakah indikator yang diamati tersebut bisa dikuantifikasikan, karena dalam penelitian kuantitatif maka yang terpenting ialah objek yang diamati bisa dihitung atau dikuantifikasikan. Dalam penelitian ini terdapat persentasi lebih dari 70%, yakni 99% sehingga dari penghitungan tersebut bisa dijadikan landasan bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian untuk tidak dilakukan proses generalisasi pada populasi objek penelitian



Grafik 5 Objektivitas Pemberitaan Berdasarkan *Neutrality-Non Sensational*

Grafik di atas menunjukkan kedua pengkoding N1 (pengkode 1) dan N2 (pengkode 2) sepakat bahwa pemberitaan kegiatan akademis UMY di SKH *Kedaulatan Rakyat* merupakan pemberitaan yang berimbang karena secara dominan judul dan isi berita memiliki kesesuaian (92 judul berita) dan tidak ada dramatisasi (87 judul berita). Hasil ini masih berkaitan dengan kategori sebelumnya (*neutrality-non evaluative*) dan tidaklah mengejutkan bagi peneliti karena berita – berita UMY dikemas dalam bentuk berita *straight news* yang menuntut berita yang disampaikan secara aktual dan apa adanya, tanpa ada dramatisasi dari pembuat berita. Adapun kesesuaian antara judul dan isi berita juga hal yang linier mengingat bahwa *Kedaulatan Rakyat* merupakan koran dengan segmentasi pembaca menengah ke atas sehingga pembuat berita baik wartawan, redaktur maupun editornya tentu memegang teguh prinsip – prinsip jurnalistik yang sudah menjadi standar operasional dalam pembuatan berita.

Jika dicermati lebih dalam bahwa pemberitaan akademis UMY di SKH *Kedaulatan Rakyat* pada tahun 2010 didominasi oleh tulisan wartawan dengan inisial “Fsy”². Menjadi menarik bagi peneliti untuk melakukan analisis lanjutan

² Fsy adalah inisial pewarta bagi Fadmi Sustiwi, seorang pewarta senior di *Kedaulatan Rakyat*. Gaya

terkait adanya dominasi tulisan “Fsy” sebagai wartawan “khusus” UMY. Dalam sebuah media massa tentu redaktur sebagai pemilik hak untuk mengatur alur pengumpulan berita telah melakukan *briefing* wartawan mana akan meliput apa dan dimana. Peneliti pun yakin bahwa Fsy juga ditugasi oleh redaktur untuk melakukan peliputan untuk rubrik tertentu yang terdapat UMY sebagai salah satu objek pemberitaannya.

Selanjutnya peneliti memiliki ketertarikan untuk mengamati lebih lanjut apakah ada perbedaan cara penulisan antara Fsy dengan wartawan KR lainnya yang pernah menjadikan UMY sebagai objek pemberitaan. Nyatanya, meskipun berada dalam “satu rumah” di *Kedaulatan Rakyat* tidak menjamin kesamaan gaya penulisan antara tiap wartawan.

3.6 Objektivitas Pemberitaan dan Uji Reabilitas Berdasarkan *Even Handed Evaluation*

Table 9 Uji Reabilitas Berdasarkan *Even Handed Evaluation*

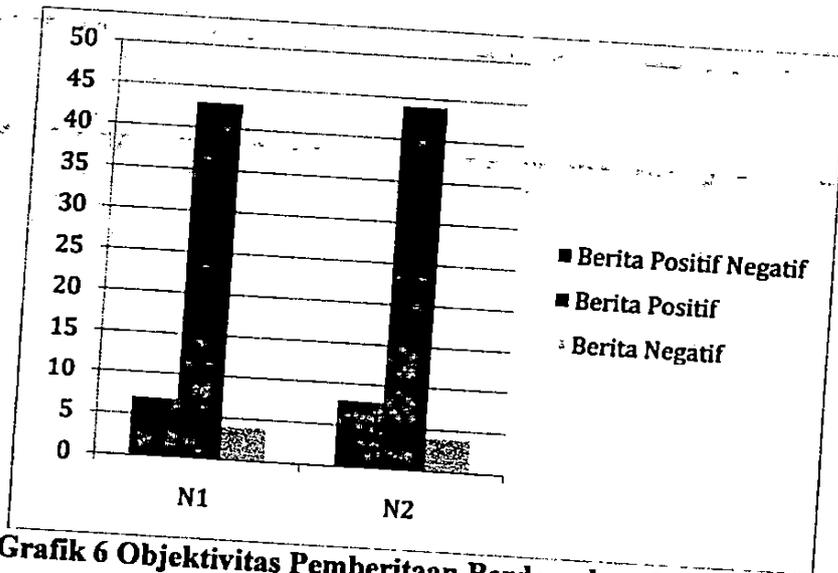
Even Handed Evaluation	N1	N2	M	CR
Berita Positif dan Negatif	7	8	7	
Berita Positif	43	44	43	
Berita Negatif	4	4	4	
Total	54	56	54	

$$CR = \frac{2M}{N1+N2} = \frac{2 \times 54}{54+56} = 0,98 = 98\%$$

Uji Reabilitas berdasarkan *even handed evaluation* menunjukkan bahwa persentase yang didapat dari hasil pengkodean N1 dan N2 melebihi syarat minimal 70% sehingga data yang telah dikolektif dari kedua pengkodean bisa digunakan untuk proses analisis dan generalisasi.

Angka presentase yang hampir mendekati mutlak 100% ini bisa disebabkan bahwa definisi operasional (hal 15) yang sudah bersifat operasional karena mampu mengoperasionalkan indikator – indikator dari kategorisasi sehingga mudah saat dijadikan panduan selama melakukan proses pengkodean.

memiliki kedekatan dengan tokoh – tokoh nasional, termasuk tokoh Muhammadiyah sehingga



Grafik 6 Objektivitas Pemberitaan Berdasarkan *Even Handed Evaluation*

Grafik di atas menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2010, nilai pemberitaan kegiatan akademis UMY lebih banyak pada pemberitaan yang positif (43 judul berita). Jumlah yang hampir mencapai 50% dari total sampel yang diamati tentu menjadikan hal yang menggembirakan bagi peneliti yang merupakan publik internal UMY. Karena selain sering diberitakan dan mendapat publikasi dari SKH *Kedaulatan Rakyat* ternyata nilai publikasi tersebut juga memberikan fakta bahwa kegiatan UMY dinilai positif.

Publikasi positif UMY di *Kedaulatan Rakyat* sebagai surat kabar terbesar di DIY – Jateng tentu memberikan angin segar bagi UMY yang pada tahun 2008 sebelumnya menjadi bulan-bulanan pemberitaan media negatif bagi media massa. Adanya berita – berita positif ini akan mengembalikan *trust* publik yang tadinya stagnan atau mungkin turun. Kita bisa mengukur opini publik perusahaan melalui media massa, karena media massa merupakan gambaran dari realitas fakta di lapangan. Walaupun Jakob Oetama katakan bahwa pemberitaan adalah pekerjaan kolektif yang tidaka diketahui siapa yang lebih berkontribusi pada sebuah pemberitaan, namun berita positif sepanjang tahun 2010 ini menjadi tolak ukur bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk bangkit pasca tragedi Banyugeni tahun 2008.